Science and Education Journal
Vol 3 No 2 (Juni, 2024)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Reciprocal Learning Berbasis *Google Sites* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Keaktifan Siswa pada Materi Bumi dan Tata Surya Siswa Kelas VII SMP

Wuryanto Puji Siswoyo[1]

[1]SMPN 3 Satu Atap Borobudur Magelang Jawa Tengahm, wuryantoa8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekripsikan keaktifan siswa selama penerapan *Reciprocal learning* berbasis *Google Sites* dan mendeskripsikan ketuntasan belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas VII SMPN 3 Satu Atap Borobudur. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan tes. Analisis deskriptif pada prestasi belajar dan keaktifan siswa menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji korelasi. Analisis deskriptif menggunakan Uji t sampel berpasangan untuk data berkorelasi lemah dan menggunakan uji Manova jika data berkorelasi kuat, serta Uji Wilcoxon untuk data terdistribusi tidak normal. Keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I pada kategori cukup baik (66,07%) menjadi baik (75,00%) pada siklus II atau terdapat peningkatan sebesar 8,93%, ketuntasan belajar siswa meningkat sehingga mencapai ketuntasan klasikal dari 71,43% pada siklus I menjadi 76,19% pada siklus II atau terdapat peningkatan sebesar 4,76%.

Kata Kunci: *Pembelajaran terbalik, Google sites, prestasi belajar, keaktifan siswa*

Abstract

This research aims to describe the activity of students during the implementation of reciprocal learning based on Google Sites and describe the completeness of student learning. This research was conducted using a classroom action research method consisting of two cycles. The research was carried out in class VII at SMPN 3 Satu Atap Borobudur. Data collection techniques use observation, interviews, questionnaires and tests. Descriptive analysis of learning achievement and activity of students using the SPSS version 26 application. The prerequisites carried out are the normality test, homogeneity test and correlation test. Descriptive analysis uses the paired sample t test for weakly correlated data and uses the Manova test if the data is strongly correlated, as well as the Wilcoxon test for non-normally distributed data. Student activity increased from cycle I in the quite good category (66, 07%) became good (75.00%) in cycle II or there was an increase of 8.93% and student learning completeness increased so that they reached classical completeness from 71.43% in cycle I to 76.19% in cycle II or there was an increase amounted to 4.76%.

Keywords: *Reciprocal teaching, Google Sites, Solar system, learning achievement, activity of students*

Corresponding Author:
Wuryanto Puji Siswoyo

SMPN 3 Satu Atap Borobudur; wuryantoa8@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Pola pembelajaran di kelas saat ini terjadi pergeseran dari pembelajaran yang bersifat klasikal di dalam ruangan kelas menuju pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi. Bahkan menurut Kemendikbud prediksi pendidikan pasca pandemi, pembelajaran berbasis teknologi digital akan terus digunakan satuan pendidikan dalam melayani peserta didik baik tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh (Maharani, 2021). Strategi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang dilaksanakan dengan berbagai macam strategi antara lain menerapkan pada problem atau konteks nyata, mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu juga dengan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia dan menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dan platform *Google Workspace for Education*.

Reciprocal learning merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan dan dapat menciptakan interaksi siswa. *Reciprocal learning* menerapkan empat strategi mandiri yaitu, menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksi pertanyaan selanjutnya dari soal yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang. Keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi ataupun presentasi masih tergolong kurang baik. Menurut Fadly (2017) komunikasi merupakan salah satu komponen utama dalam mendukung pembelajaran abad ke- 21.

Tujuan utama dalam penelitan ini adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas, sebagai bahan evaluasi pembelajaran bagi guru. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar selama penerapan *Reciprocal learning*, dan 2) Mendeskripsikan ketercapaian tujuan pembelajaran (ketuntasan belajar siswa) Penelitian yang dilakukan oleh Sardiyanti (2010) menyimpulkan bahwa model *Reciprocal learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa. Sementara itu Bess (2007) menemukan bahwa modul *Reciprocal learning* berbasis inkuiri telah meningkatkan pemahaman membaca siswa pada buku teks Sains. Pada penelitian Copanzana (2017) menyimpulkan bahwa *Reciprocal learning* dapat meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman membaca siswa pada mata pelajaran Kimia. Yuin Hwang, dkk. (2023) menyampaikan bahwa *Reciprocal learning* dapat menurunkan beban belajar siswa dan peningkatan keterampilan kognitif.

Menurut Yang (2010) *"Reciprocal Teaching (RT) is "where the tutor and students [take] turns leading a dialogue centered on pertinent features of the text"*. Sementara itu menurut Palincsar dan Brown dalam Stricklin (2011) menyebutkan bahwa *Reciprocal learning* menggunakan empat strategi yaitu memprediksi *(predicting)* mengklarifikasi *(clarifying)*, mempertanyakan *(questioning)* dan merangkum *(summarizing)*. *Reciprocal learning* merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta membantu siswa secara aktif untuk memahami isi bacaan atau materi pembelajaran dengan baik. Sementara itu guru lebih berperan sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu, misalnya guru kepada siswa atau siswa yang cepat memahami materi dengan siswa lain yang kurang cepat memahami materi (*scaffolding*).

Pada *scaffolding* kemampuan aktual siswa, yaitu kemampuan yang mampu dicapai oleh siswa dengan belajar sendiri dapat berkembang lebih tinggi dan lebih baik sehingga dicapai kemampuan potensialnya. Dengan demikian *scaffolding* mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan aktualnya menjadi kemampuan potensialnya (Hidayat, 2019). Menurut Ferismayanti (2020) *Google Sites* digunakan untuk membuat situs *website* untuk pribadi ataupun kelompok, baik untuk keperluan personal ataupun korporat. *Google Sites* merupakan cara termudah dalam membuat informasi yang bisa diakses oleh orang yang membutuhkan secara cepat, dan orang-orang dapat bekerja sama dalam situs untuk menambahkan berkas file lampiran serta informasi dari aplikasi *Google* lainnya. *Google sites* adalah produk yang dibuat oleh *Google* sebagai alat untuk membuat situs.

Google Sites dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran terutama pada saat menggunakan *blended learning*. Menurut Harsanto (2012) *blended learning* adalah proses pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka di kelas dengan pembelajaran secara *online (e-learning)*. Pada *blended learning* ini *Google sites* berfungsi sebagai media pembelajaran.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Reciprocal learning berbasis *Google Sites* menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa melakukan pembelajaran melalui diskusi kelompok-kelompok sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir dalam bekerja sama, pemecahan masalah dan mengkomunikasikan hasil diskusi. Sementara itu penggunaan *Google Sites* sebagai sarana teknologi informasi dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi sebagai bahan diskusi kelompok. Hasil akhir yang diharapkan adalah terjadinya peningkatan keaktifan siswa dalam mengkomunikasikan materi Ilmu Pengetahuan Alam sebagai sebuah sains dan terjadinya peningkatan hasil belajar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan siklus pembelajaran dan setiap siklusnya terdiri dari empat langkah yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Pada penelitian ini guru berperan sebagai fasilitator yang melakukan bimbingan secara bertahap atau *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bantuan yang diberikan oleh guru atau pun siswa kepada siswa lainya untuk belajar dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan siklus pembelajaran. Jika pada siklus I tidak berhasil akan dilanjutkan pada siklus II, dan jika siklus II tidak berhasil maka akan dilanjutkan pada siklus III. Dalam penelitian ini masing-masing siklus terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Setelah melakukan refleksi yang mencakup analisis dan penilaian terhadap proses serta hasil tindakan akan direncanakan tindakan baru untuk siklus berikutnya. Tindakan ditunjukkan untuk memperbaiki hal-hal yang kurang atau mempertahankan hal-hal yang dirasa cukup baik, bila sudah memenuhi tujuan pembelajaran siklus berhenti.

Berdasarkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) diperoleh bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Tata Surya pada SMPN 3 Satu Atap Borobudur adalah dalam kriteria Cakap pada rentang nilai 65-75. Kriteria ketuntasan ditetapkan dengan menggunakan rubrik penentuan KKTP berdasarkan *intake* siswa, kompleksitas materi dan daya dukung. Ketuntasan belajar dapat dihitung dengan cara:

$$N = \frac{skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{skor\ maksimum} \times 100$$

dengan N = Nilai

Persentase ketuntasan klasikal jika mencapai 75% siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran. Ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan cara:

$$T = \frac{jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{jumlah\ keseluruhan\ siswa} \times 100\%$$

dengan T = Persentase ketuntasan klasikal

Pengolahan data keaktifan siswa menurut Arikunto dalam Fajarwati (2010) dapat dihitung dengan cara:

$$S = \frac{jumlah\ skor\ pencapaian\ indikator}{jumlah\ skor\ maksimum} \times 100\%$$

dengan S = Persentase keaktifan siswa

Kriteria pedoman hasil pengamatan berdasarkan Arikunto dalam Fajarwati (2010) adalah seperti pada tabel 1 berikut:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 1. Pedoman Kualifikasi Keaktifan Siswa

Persentase skor yang diperoleh (%)	Kategori
66,67 - 100	Baik
33,33 - 66,66	Sedang
0 - 33,32	Kurang

Setelah dilakukan uji maka dilakukan uji korelasi antara prestasi belajar siswa dengan keaktifan. Dasar pemilihan uji korelasi 1) Jika data semua data terdistribusi normal maka dilakukan uji korelasi bivariat pearson, namun jika ada salah satu data tidak terdistribusi normal maka menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman. 2) Jika data uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang kuat antara prestasi belajar dengan keaktifan siswa maka dilakukan Uji Manova, namun jika ditemukan hubungan yang tidak signifikan akan dilakukan Uji T Sampel Berpasangan (*Paired Sample Test*). 3) Namun jika data tidak berdistribusi normal maka analisis deskriptif dilakukan dengan uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada Siklus I pada tabel 2 berikut ini dapat ditunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami ketidak tuntasan belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Siswa	21
Tuntas	15
Tidak Tuntas	6
Jumlah Nilai	1366,67
Rata-rata	65,08
Ketuntasan Klasikal	71,43%

Dari tabel 2 di atas tentang prestasi belajar siswa siklus I pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Bumi dan Tata Surya dengan menerapkan pembelajaran terbalik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) nilai rata-rata prestasi belajar pada pelaksanaan pembelajaran siklus pertama sebesar 65,08, 2) jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 15 siswa atau sebesar 71,43%, 3) jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 6 siswa atau sebesar 28,57% Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal, karena pada sebelum pelaksanaan pembelajaran terbalik siswa tuntas 13 siswa (61,90%) seperti pada tabel 6, meningkat menjadi 15 siswa (71,43%) seperti pada tabel 7 atau meningkat sebanyak 2 siswa (9,53%). Pada akhir siklus II diperoleh prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

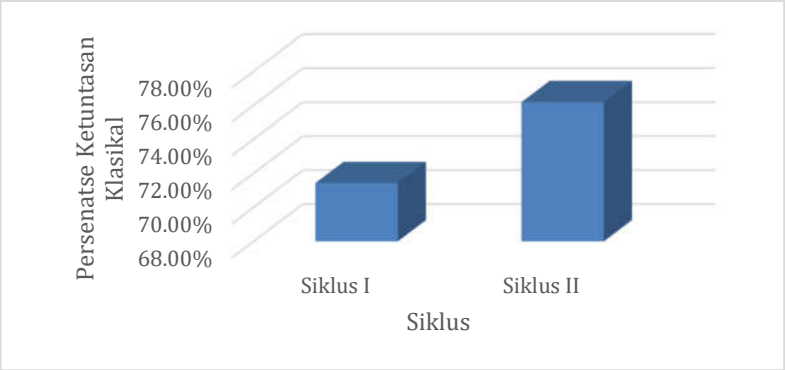
Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Siswa	21
Tuntas	16
Tidak Tuntas	5
Jumlah Nilai	1600
Rata-rata	76,19
Ketuntasan Klasikal	76,19%

Dari tabel 3 di atas tentang prestasi belajar siswa pada siklus II pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Bumi dan Tata Surya dengan menerapkan pembelajaran terbalik dapat diterangkan sebagai berikut: 1) nilai rata-rata prestasi belajar pada pelaksanaan pembelajaran terbalik siklus II adalah 76,19, 2) jumlah siswa yang tuntas belajarnya sebanyak 16 siswa atau sebesar 76,19%, 3) jumlah siswa yang belum tuntas belajarnya sebanyak 5 siswa dari 21 siswa di kelas atau sebesar 23,81%.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dari penjelasan sebagaimana tersebut pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa hasil nilai tes formatif mengalami peningkatan dari kondisi siklus I, dengan rata-rata nilai 65,08 meningkat menjadi 76,19.

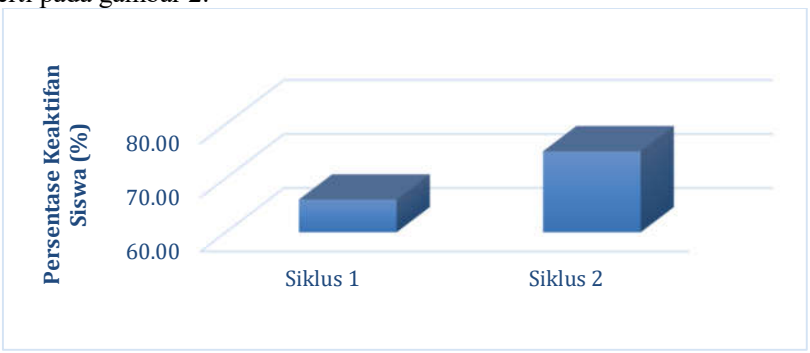


Gambar 1 Ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

Siswa yang mengalami ketuntasan naik dari 15 siswa menjadi 16 siswa atau terdapat kenaikan 4,76%. Pada gambar 35 terlihat bahwa ketuntasan ketercapaian tujuan pembelajaran naik dari 71,43% menjadi 76,19%. Peningkatan prestasi siswa ini dapat disebabkan karena siswa mendapatkan sumber belajar yang lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan saat ini berupa gambar, video dan narasi yang dapat diakses melalui internet. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dari *Google sites* yang sudah disiapkan materi-materi dan link yang disesuaikan. Selain itu siswa juga mendapatkan nilai positif dari kegiatan merangkum, membuat pertanyaan, memprediksi, dan mengklarifikasi. Pada saat mengerjakan tugas maka akan timbul interaksi antara anggota kelompok sehingga terjadi saling belajar. Sementara untuk siswa yang masih belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau memiliki nilai dalam rentang 0-64,9 diberikan remidiasi. Remidiasi pembelajaran dilakukan setelah siklus II selesai. Sedangkan bagi ssiwa yang memiliki nilai di dalam rentang 75,9 – 100 diberikan pengayaan berupa pembelajaran Tingkat lanjut secara mandiri.

Hasil pengujian Wilcoxon menyimpulkan adanya perbedaan antara prestasi belajar pada siklus I dan siklus II. Maka penerapan Pembelajaran terbalik memiliki pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Akan tetapi tentu saja ada batasan-batasan yang dapat diterapkan antara lain hanya pada materi-materi yang tidak memerlukan eksperimen nyata dan materi yang memerlukan penggambaran modeling yang lebih real saja yang bisa diterapkan.Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Hal yang membedakan adalah pada subyek siswa Sekolah Menegah Pertama dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian terdahulu antara lain ditunjukkan oleh Yuin Hwang (2023), Awaliah (2015), Antari (2013), dan Sardiyanti (2010).

Pertemuan 2 siklus I sebanyak 67,86% siswa telah aktif mengikuti pembelajaran atau kategori baik, seperti pada tabel 11. Keaktifan menanggapi dan mengajukan pertanyaan masih kurang yaitu sebesar 28,57%. Terdapat peningkatan keaktifan siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 siklus I yaitu 3,57%. Rata-rata keaktifan siswa adalah 66,07% Tingkat keaktifan siswa pada siklus II rata-rata mencapai 75,00% atau dalam kategori baik. Terdapat kenaikan sebesar 7,14% dari keaktifan siswa pada siklus I seperti pada gambar 2.



E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Gambar 2. Persentase keaktifan siswa

Pada siklus I masih ada beberapa kekurangan antara lain siswa kurang aktif dalam menanggapi presentasi siswa lainnya, siswa masih mengerjakan hal-hal yang tidak terkait dengan pembelajaran dan kurang aktif dalam menanyakan hal-hal yang tidak diketahui kepada guru. Pada siklus II hal ini diperbaiki dengan Langkah guru selalu memberikan motivasi pada siswa. Hasil rangkuman siswa juga diberikan kebebasan dengan beragam bentuk yang menjadi minat siswa seperti berbentuk tulisan, info grafis, poster ataupun gambar. Guru juga memberikan *mindfulness* pada siswa agar siswa lebih berfokus pada pembelajaran.

Pada pertemuan 2 siklus II tingkat keaktifan siswa mencapai 78,57% atau dalam kategori baik seperti terlihat pada tabel 23. Pada saat berdiskusi hanya terdapat 4 siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Siswa kurang maksimal dalam mengikuti pembelajaran. Tingkat keaktifan siswa pada siklus II rata-rata mencapai 75,00% atau dalam kategori baik. Terdapat kenaikan sebesar 7,14% dari keaktifan siswa pada siklus I seperti pada gambar 2. Perolehan nilai pengetahuan pada siswa setelah siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 2. Nilai rata-rata pada siklus I tercatat 65,08 dan pada siklus II tercatat 76,19. Jadi ada peningkatan sebesar 11,11. Ketuntasan ketercapaian tujuan pembelajaran naik dari 71,43% menjadi 76,19%. Ditinjau dari kriteria ketuntasan klasikal maka hasil ini termasuk kategori tuntas karena lebih besar dari 75%.

Peningkatan prestasi siswa ini dapat disebabkan karena siswa mendapatkan sumber belajar yang lebih beragam dan sesuai dengan perkembangan saat ini berupa gambar, video dan narasi yang dapat diakses melalui internet. Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih banyak dari *Google sites* yang sudah disiapkan materi-materi dan link yang disesuaikan. Selain itu siswa juga mendapatkan nilai positif dari kegiatan merangkum, membuat pertanyaan, memprediksi, dan mengklarifikasi. Pada saat mengerjakan tugas maka akan timbul interaksi antara anggota kelompok sehingga terjadi saling belajar.

Sementara untuk siswa yang masih belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran atau memiliki nilai dalam rentang 0-64,9 diberikan remidiasi. Remidiasi pembelajaran dilakukan setelah siklus II selesai. Sedangkan bagi siswa yang memiliki nilai di dalam rentang 75,9 – 100 diberikan pengayaan berupa pembelajaran tingkat lanjut secara mandiri. Pada siklus I masih ada beberapa kekurangan antara lain siswa kurang aktif dalam menanggapi presentasi siswa lainnya, siswa masih mengerjakan hal-hal yang tidak terkait dengan pembelajaran dan kurang aktif dalam menanyakan hal-hal yang tidak diketahui kepada guru. Pada siklus II hal ini diperbaiki dengan langkah guru selalu memberikan motivasi pada siswa. Hasil rangkuman siswa juga diberikan kebebasan dengan beragam bentuk yang menjadi minat siswa seperti berbentuk tulisan, info grafis, poster ataupun gambar. Guru juga memberikan *mindfulness* pada siswa agar siswa lebih berfokus pada pembelajaran.

Pengerjaan tugas juga disesiuaikan dengan gaya belajar siswa. Bebarapa kelompok senang menggunakan komputer di dalam laboratorium komputer. Beberapa kelompok lainnya lebih suka menggunakan gawai dan telepon genggam dan bekerja sama diluar ruangan. Pada siklus II ini siswa lebih berani dalam presentasi dan mengajukan pertanyaan. Siswa juga lebih berani beragumentasi ketika jawaban pertanyaannya mendapatkan sanggahan dari kelompok lainnya.Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi dilihat dari kenaikan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Siswa aktif dalam mengakses *Google sites* dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh ketua kelompoknya. Diskusi dalam kelompok pun berjalan secara lebih dinamis.

Namun tentu saja ada beberapa hambatan yang dialami siswa dalam menggunakan sumber belajar. Kendala tersebutr antara lain adalah kondisi sinyal yang sulit di sekitar sekolah, karena kondisi geografis sekolah yang berada di daerah pegunungan. Siswa harus mendapatakan sinyal yang paling kuat untuk dapat membuka *Google sites*. Selain itu keberadaan paket data internet juga menjadi kendala. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sardiyanti (2020) yang memberikan hasil kenaikan keaktifan siswa dari 60,40% menjadi 76,83%. Sejalan pula dengan penelitian Nurfajriana (2020) yang memberikan hasil bahwa pembelajaran terbalik efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sebesar 84%. Pada penelitian ini keaktifan siswa naik dari 66,07% menjadi 75,00%. Hal yang membedakan adalah pada subyek penelitian. Pada penelitian ini siswa yang diteliti adalah siswa setingkat Sekolah Menengah Pertama.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Keaktifan siswa mengalami peningkatan dari siklus I pada kategori cukup baik (66,07%) menjadi baik (75,00%) pada siklus II atau terdapat peningkatan sebesar 8,93%. 2) Ketuntasan belajar siswa meningkat sehingga mencapai ketuntasan klasikal dari 71,43% pada siklus I menjadi 76,19% pada siklus II atau terdapat peningkatan sebesar 4,76%.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliah, Reski, Ridwan Idris. 2015. Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomaranu Kabupaten Gowa. *MaPan:Jurnal Matematika dan Pembelajaran,* 3(1), 59-72.

Bess, Broke Reese. 2007. The Effect of Reciprocal Teaching Strategies on Students' Comprehension of a Several Grade Life Science Text. *Tesis.*University of Central Florida, Orlando.

Copanzana, Carmela O, Ruel A Avilla. 2017. Reciprocal Teaching Approach with Self-Regulated Learning (RT-SRL): Effects on Students' Reading Comprehension, Achievement and Self-Regulation in Cmemistry. *The Normal Lights,* 11 (2), 31-59.

Fadly, Wirawan. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Fisika Produksi terhadap Peningkatan Aspek-aspek Keterampilan Berkomunikasi Sains. *Jurnal Ibriez,* 2(1), 1-5.

Fajarwati, Munifah Sri. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Terbalik sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI Akuntansi RSBI di SMK Negeri 1 Depok. *Skripsi.* Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Ferismayanti. 2020. *Mengoptimalkan Pemanfaatan Google Sites dalam Pembelajaran Jarak Jauh*, Diakses dari: https://lpmplampung.kemdikbud.go.id/detailpost/mengoptimalkan-pemanfaatan-google-sites-dalam-pembelajaran-jarak-jauh, pada tanggal 9 September 2022.

Harsanto, Budi. 2012. *Panduan E learning Menggunakan Google Sites*, Bandung: Unpad.

Hidayat, D. 2019. Penerapan Pembelajaran Terbalik untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Siswa MA. *Jurnal Derivat*, *5*(1), 1–8.

Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Maharani, Tsarina. 2021. *Kemendikbud: Pembelajaran Berbasis Teknologi Bakal Terus Digunakan*. Diakses dari: https://nasional.kompas.com/read/2020/07/09/11561611/kemendikbud-pembelajaran-berbasis-teknologi-bakal-terus-digunakan, pada tanggal 7 September 2023.

Stricklin, Kelley. 2011. Hands on Reciprocal Teaching A Comprehension Technique. *The Reading Teacher, 64 (8)*, 620-625.

Yang, Yu Fen. 2010. Developing A Reciprocal Teaching/Learning System for College Remedial reading Instruction. *Computer & Education*, 3(55), 1193-1201.

Yuin Hwang, Wu, Tsu Hsien Wu, Rustam Shadiev. 2023. Application of Reciprocal Teaching in Flipped Classroom to Facilitate High Level of Cognition for Suistainable Learning Practises. *Suistainability,* 15 (5848), 1-23.